
JURNAL PENA INDONESIA

Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 6, Nomor 1, April 2020

ISSN: 22477-5150, e-ISSN: 2549-2195

**PENGARUH TONTONAN BERBAHASA INGGRIS DALAM
MEDIA SOSIAL *YOUTUBE* PADA PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA
ANAK UMUR TUJUH TAHUN**

Addinda Fardischa

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

E-mail: *fardischa@gmail.com*

ABSTRAK

Pemerolehan sebuah bahasa tidak dengan begitu saja dapat dimiliki dari lahir. Terdapat sebuah proses dan tahapan dalam pemerolehan sebuah bahasa. Bahasa diperoleh karena adanya faktor latihan yang terus menerus. Seseorang yang telah memiliki bahasa ibu memungkinkan untuk memiliki bahasa kedua (B2) yang digunakan sebagai alat komunikasi berdampingan dengan bahasa pertama. Pemerolehan bahasa kedua dapat diperoleh melalui pengaruh dari lingkungan atau kegiatan yang dilakukan secara terus menerus. Penelitian ini akan memaparkan bagaimana pengaruh media sosial *YouTube* memengaruhi pemerolehan bahasa kedua seorang anak perempuan yang berusia tujuh tahun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penjelasan berupa deskriptif. Hasil yang dari penelitian ini menemukan bahwa kemampuan bahasa kedua berbahasa Inggris yang dimiliki subjek terlihat dari pemahamannya mengenai film yang ia saksikan. Penguasaannya terhadap bahasa kedua juga dapat terlihat pada kemampuan subjek menyebutkan benda-benda disekelilingnya serta mengetahui nama-nama hari dengan menggunakan bahasa Inggris.

Kata Kunci: *Pemerolehan bahasa, bahasa kedua, YouTube, bahasa Inggris*

PENDAHULUAN

Psikolinguistik adalah ilmu yang digabungkan dari dua cabang ilmu yaitu ilmu psikologi dan ilmu linguistik. Ilmu psikolinguistik mulai muncul pada tahun 1952. Secara formal ilmu psikolinguistik diperkenalkan pada tahun 1953 saat terbentuknya program studi khusus linguistik yang dilakukan oleh R. Brown. Chaer (2003:5) berpendapat bahwa istilah psikolinguistik itu sendiri baru lahir tahun 1954,

yakni saat terbitnya buku *Psycholinguistics: A survey of Theory and Research Problems* yang disunting oleh Charles E. Osgood dan Thomas A. Sebeok, di Loomington, Amerika.

Ilmu psikolinguistik yang menggabungkan dua ilmu yang berlainan ini, keduanya menaruh perhatian yang besar pada bahasa. Bahasa dan pikiran menjadi dua studi yang fokus dibicarakan pada bidang ini. Ilmu psikolinguistik digunakan untuk mempelajari bagaimana seseorang memproses atau menghasilkan suatu bahasa, bagaimana seseorang mempelajari suatu bahasa, tahapan-tahapan yang dilaluinya dan bagaimana ia menerapkannya. Dalam Dardjowidjojo (2018:7) Secara terperinci psikolinguistik mempelajari empat topik utama, yaitu komprehensi, produksi, landasan biologis dan neurologis, serta pemerolehan bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan setiap individu ataupun masyarakat untuk berinteraksi ataupun berkomunikasi. Seringkali manusia berbahasa tanpa menyadari proses-proses yang telah dilaluinya, bagaimana seseorang memproses ujaran pembicara, bagaimana seseorang dapat memahami ujaran hingga ia dapat memproduksi dan berkomunikasi dengan baik.

Bahasa memiliki hubungan dengan kebudayaan. Bahasa yang digunakan setiap kelompok masyarakat kebudayaan dari masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Maka dengan hal itu bahasa dapat disebut sebagai cerminan budaya masyarakat penggunanya.

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki fungsi yang beragam. Menurut Kinneavy (1872) menyatakan sebuah bahasa memiliki berbagai macam fungsi, antara lain: fungsi ekspresi, informasi, eksplorasi, persuasi, dan entertainmen. Jadi, dapat ditarik simpulan bahwa fungsi sebuah bahasa bergantung pada penggunaan serta keperluan dari sang pengguna bahasa.

Pemerolehan sebuah bahasa tidak dengan begitu saja dapat dimiliki dari lahir. Terdapat sebuah proses dan tahapan dalam pemerolehan sebuah bahasa. Pemerolehan bahasa pada anak terdapat melalui dua cara, yaitu secara alamiah dan faktor lingkungan. Menurut Hendriyanto dan Putri (2014: 3) bahasa akan dapat terjadi jika perbuatan sering dilakukan oleh manusia secara berulang-ulang sehingga memori manusia akan menyimpan tanda, symbol, dan lambang yang

akhirnya akan membentuk bahasa verbal dan nonverbal yang digunakan sebagai alat komunikasi antarmanusia. Hal ini serupa dengan pandangan kaum strukturalisme mengenai pemerolehan bahasa (Suroso, 2014:50) kaum strukturalisme mengatakan bahwa bahasa itu diperoleh karena adanya faktor latihan yang terus menerus. Dalam hal ini, kaum struktural tersebut berlandaskan pada psikologi behaviorisme. Psikologi behaviorisme ini berpandangan bahwa segala sesuatu yang dilakukan dapat terjadi karena adanya faktor kebiasaan atau latihan.

Pemerolehan bahasa melibatkan berbagai kemampuan seperti sintaksis, fonetik, dan kosa kata yang luas. Biasanya, dalam pemerolehan bahasa merujuk pada pemerolehan bahasa pertama yang mengkaji pemerolehan anak terhadap bahasa ibu mereka. Jadi dapat dipahami bahwa jika pemerolehan yang biasanya digunakan pada bahasa pertama digunakan pada bahasa kedua, maka pemerolehan bahasa kedua memiliki arti sebuah proses manusia dalam mendapatkan kemampuan untuk menghasilkan, menangkap, serta menggunakan kata secara tidak sadar, untuk berkomunikasi. (Setiyadi dan Salim, 2013: 270). Menurut pengertian di atas dapat dipahami bahwa dalam penggunaannya bahasa kedua digunakan secara tidak sadar dan spontan. Serta bahasa kedua bukanlah bahasa pokok atau bahasa yang digunakan seseorang dalam berkomunikasi sehari-hari.

Setiap orang yang telah memiliki bahasa memungkinkan untuk memiliki bahasa kedua atau B2. Menurut Hendriyanto dan Putri (2014:12) bahasa kedua ialah bahasa yang dimiliki seseorang sesudah menguasai bahasa pertamanya dan bahasa tersebut digunakan sebagai alat komunikasi berdampingan dengan bahasa pertama. Bahasa kedua biasanya diperoleh dalam lingkungan sosial tempat bahasa tersebut berada. Sedangkan menurut Musfiroh (2017:97) belajar B2 diartikan sebagai cara seseorang mempelajari sebuah bahasa selain bahasa ibu, baik di dalam maupun di luar ruangan, serta formal maupun informal.

Media sosial *YouTube* adalah sebuah situs yang di dalamnya memuat berbagai macam video, mulai dari film, musik, serial TV dan lain sebagainya dapat ditemukan di *YouTube*. Video yang terdapat di dalam *YouTube* ini dapat disaksikan oleh siapapun dan kapanpun sesuai keinginan. Begitupun dengan pengunggah video, siapapun dapat mengunggah video apapun ke dalamnya dengan mudah.

Kemudahan dalam mengaksesnya membuat situs ini banyak digandrungi oleh berbagai macam kalangan. Tidak hanya di Indonesia, situs ini juga diminati di berbagai belahan dunia, mulai dari anak-anak, dewasa, hingga orang tua pasti hampir pernah menggunakannya. Namun dalam penggunaannya *YouTube* memiliki beberapa dampak positif dan negatif.

Dampak positif dari situs ini adalah dapat menjadi sarana hiburan, karena di dalamnya terdapat berbagai macam tontonan yang menarik dan menghibur. Bagi pelajar juga dapat ditemukan berbagai liputan tentang ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran dan pengajaran bagi seorang guru. Dalam waktu dekat ini, *YouTube* dapat menjadi ladang penghasilan, banyak *content creator* yang bermunculan dan memberikan video-video menarik untuk disaksikan, dari video yang mereka unggah mereka akan mendapatkan bayaran dari perusahaan situs tersebut berdasarkan penonton yang ia dapatkan dari unggahan videonya.

Media Sosial *YouTube* juga bisa menjadi sarana pembelajaran maupun pemerolehan bahasa. Karena video yang terdapat dalam *YouTube* berasal dari berbagai negara di belahan dunia. Setiap orang dapat menyaksikan berbagai video dari negara luar dan hal ini tentunya akan menambah pengetahuan tentang bahasa maupun kebudayaan yang ada pada negeri lain.

Dampak yang ditimbulkan juga dapat negatif jika media sosial ini tidak dimanfaatkan dengan cara yang bijaksana. Pengguna dapat kecanduan dengan situs ini jika dalam penggunaannya dilakukan tanpa Batasan. Banyaknya video yang terdapat dalam situs ini membuat orang dapat menyaksikan berpuluh-puluh video dalam sehari dan membuat individu menjadi kurang produktif karena menghabiskan waktunya hanya untuk menonton. Dampak dari menonton terlalu lama juga dapat menimbulkan kerusakan pada mata, karena media sosial ini berbasis digital maka pengguna yang menggunakan situs ini secara berlebihan akan merusak penglihatan dan bahkan sering menimbulkan sakit kepala akibat menonton terlalu lama.

Banyaknya video di dalam *YouTube* juga dapat membuat setiap orang bebas menyaksikan apa saja yang terdapat di dalamnya. Hal ini memungkinkan anak-anak akan menonton tontonan yang tidak layak, baik itu tontonan yang mengandung

kekerasan verbal, kekerasan fisik, maupun hal-hal yang berbaur pornografi akan mudah ditemukan dalam situs ini. Maka dari itu, pengawasan orang tua terhadap anak dalam penggunaan media sosial ini sangat diperlukan agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut (Suryabrata, 2012) penelitian deskriptif merupakan akumulasi data dasar untuk membuka pencandraan (deskripsi) tentang kejadian yang saling berhubungan, mentes, hipotesis, membuat ramalan untuk memperoleh makna dan implikasinya. Sedangkan menurut Rahardji (2002:45) Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi akan suatu gejala yang ada menurut realitas yang ada pada saat dilakukan penelitian.

Rahardji (2002:47) mengungkapkan bahwa metode kegiatan penelitian dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Landasan filosofis penelitian kualitatif adalah fenomenologisme yang berpendapat bahwa suatu realitas tak dapat dipisahkan dari subyeknya atau berfokus pada realitas internal. Ada dua jenis pendekatan dalam penelitian kualitatif.

1. Pendekatan *holistic*, yang mengarahkan studi pada subyeknya secara menyeluruh dengan berbagai aspeknya
2. Pendekatan *terarah*, yang memfokuskan studi pada beberapa aspek yang dipilih berdasarkan kepentingan, tujuan, dan minat peneliti

Penelitian ini meneliti pengaruh kebiasaan seorang anak yang telah menonton tontonan berbahasa Inggris sejak usia 2 tahun. Subjek penelitian ini adalah seorang anak perempuan berusia tujuh tahun bernama Gheandra Nadhira Ramania. Kebiasaan tersebut menimbulkan pengaruh terhadap pemerolehan bahasa kedua yang dilakukan karena adanya proses pengulangan secara terus menerus atau berkelanjutan. Peneliti akan memaparkan bagaimana subjek menunjukkan bentuk pengaruh yang ia dapatkan dari pemerolehan bahasa melalui media sosial *YouTube*.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Sri Kurnia Hastuti Sebayang yang melakukan penelitian dengan judul ‘*Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama (Bahasa Melayu) pada Anak Usia 3 Tahun*’ yang termuat pada *Jurnal Pena Indonesia*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak berusia 3 tahun sudah dapat memahami dan menggunakan sebuah kalimat. Pada usia tersebut seorang anak juga sedang dalam tahap meniru setiap apa yang diucapkan oleh orang dewasa.

PEMBAHASAN

Wawancara yang dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada subjek penelitian mendapatkan beberapa hal terkait pemahaman Bahasa Inggris sebagai Bahasa kedua yang diperoleh melalui pengaruh tontonan di *YouTube*.

P: “Ghea suka nonton *YouTube* ya?”

G: “Iya”

P: “Apa channel yang Ghea suka nonton di *YouTube*?”

G: “*Family Fun Pack*”

P: “*Family Fun Pack* tentang apa?”

G: “*Happy family*”

Hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian dapat dilihat bahwa subjek menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu (B1) dengan mengkombinasikan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (B2). Pertanyaan yang diajukan peneliti menggunakan bahasa ibu dari sang subjek, Gheandra dapat memahami pertanyaan dengan baik dan menjawab pertanyaan dengan selaras.

Pada potongan percakapan di atas dapat dipahami bahwa tontonan yang paling digemari oleh Gheandra adalah *Family Fun Pack*. *Family Fun Pack* adalah tontonan serial di *YouTube* yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa ibu (B1). Dilanjutkan dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, apakah subjek memahami isi dari video yang ia saksikan dan subjek menjawab “*Happy family*”. Jawaban yang diberikan oleh Gheandra dapat diketahui bahwa ia memahami video yang ia saksikan, walaupun bahasa yang digunakan dalam video tersebut adalah Bahasa Inggris. Jawaban Gheandra menunjukkan bahwa ia menggunakan Bahasa

Inggris sebagai bukti bahwa ia memperoleh pengetahuan mengenai bahasa Inggris dari video tersebut dan mengaplikasikannya dalam percakapan dengan peneliti.

P: “Kenapa sih suka *Family Fun Pack*”

G: “*Because it’s fun*”

P: “*Because it’s fun?*”

G: “Iya”

P: “Emang anggota di *Family Fun Pack* ada siapa aja?”

P: “”

Potongan percakapan di atas juga memperlihatkan penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa campuran sang anak. Subjek menjawab pertanyaan peneliti dengan menjawab “*Because it’s fun*” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘karena ini menyenangkan’. Jawaban dari Gheandra menunjukkan bahwa alasan ia gemar menonton *Family Fun Pack* adalah karena menyenangkan baginya. Anak usia tujuh tahun sangat wajar jika menyukai hal-hal yang menyenangkan. Selain itu jawaban “*Because it’s fun*” juga dapat menjadi bukti bahwa Gheandra menggunakan bahasa Inggris sebagai B2 sebagai pengaruh dari media sosial *YouTube* karena kata-kata “*Because it’s fun*” adalah kata-kata umum yang digunakan dalam berbahasa Inggris.

Berikutnya yang dapat diketahui dari percakapan di atas adalah Gheandra mengetahui siapa saja anggota keluarga yang berada dalam video tersebut. Perihal ini menunjukkan bahwa Gheandra tidak menonton video *Family Fun Pack* hanya sekali, melainkan berkali-kali hingga ia hafal dengan baik nama anak-anak yang berada dalam video tersebut dan mendapatkan pengetahuan kosa kata.

P: Bahasa Inggrisnya meja apa?

G: *Table*

P: Kalau bahasa Inggrisnya bangku?

G: *Chair*

P: Bahasa Inggrisnya jam?

G: *Watch*

Peneliti melanjutkan dengan memberikan pertanyaan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana sang anak mengetahui tentang B2 yang ia gunakan.

Pertanyaan yang diberikan oleh peneliti seputar tentang benda-benda umum yang berada disekitarnya.

Pertanyaan pertama peneliti menanyakan arti kata ‘meja’ dalam bahasa Inggris. Gheandra dapat menjawabnya dengan tepat, ia menjawab ‘*table*’ dengan pengucapan yang fasih. Kata ‘*table*’ dalam bahasa Inggris memiliki deskripsi ‘*a piece of furniture with a flat top and one or more legs, providing a level surface on which objects may be placed, and that can be used for such purposes as eating, writing, working, or playing games*’ sebagai arti meja dalam Bahasa Inggris.

Pertanyaan kedua peneliti memberikan pertanyaan arti kata ‘bangku’ dalam bahasa Inggris. Gheandra dapat menjawabnya dengan tepat, ia menjawab ‘*Chair*’ dengan fasih, kata ‘*chair*’ memiliki deskripsi ‘*a warehouse has function for sit down*’. Begitu pula dengan pertanyaan ketiga, peneliti masih memberikan pertanyaan seputar benda-benda umum yang ada disekitarnya. Peneliti memberikan pertanyaan arti kata ‘Jam’ dalam bahasa Inggris. Gheandra dapat menjawabnya dengan tepat, ia menjawab ‘*Watch*’ dengan fasih, kata ‘*Watch*’ dalam bahasa Inggris memiliki deskripsi ‘*a small timepiece worn typically on a strap on one’s wrist*’ sebagai arti jam dalam bahasa Inggris.

P: “Ghea bisa nyanyi lagu bahasa Inggris ga?”

G: “Bisa (menjawab dengan ragu-ragu)”

P: “Lagu apa?”

G: “*Million Dreams*”

P: “Coba nyanyiin sedikit”

G: (terdiam sejenak) “*I close my eyes and i can see, the wol is waiting up for me that I call my own, through the dark through the dark, through the one I say (pengucapan kurang jelas) been before, but (lupa lirik) feels like home*”

P: “Horee ... Hebat”

Gheandra menunjukkan kemampuannya menggunakan B2 yang diperoleh dari media sosial *YouTube* dapat dilihat dari percakapan di atas. Lagu yang berjudul *Million Dreams* dapat ditemukan dengan mudah dalam media sosial *YouTube*. Menurut penelitian yang dilakukan, Gheandra gemar telah menyaksikan video musik dengan judul *Dave and Claire Crosby Melt Hearts with ‘A Million Dreams’*

yang dibawakan oleh penyanyi cilik bersama ayahnya. Gheandra dapat menyanyikan lagu berbahasa Inggris dengan baik walaupun terdapat beberapa kesalahan dalam pelafalan serta lupa terhadap lirik yang ia nyanyikan, tetapi jika dinilai secara keseluruhan ia dapat menyanyikan dengan baik.

Kesalahan yang terjadi saat Gheandra menyanyikan lagu *A Million Dreams* dapat dilihat pada kutipan di atas yang telah digarisbawahi. Gheandra melafalkan 'wol' yang seharusnya dilafalkan dengan kata 'world' dalam bahasa Inggris. Pelafalan kata 'world' memang cukup sulit untuk dilakukan bagi pengguna bahasa Indonesia. Kesalahan berikutnya terdapat dalam kesalahan lirik. Gheandra menyanyikan 'through the dark through the dark' yang dalam lirik sebenarnya adalah 'Through the dark, through the door'. Kesalahan berikutnya adalah 'through the one I say been before' yang dalam lirik sebenarnya 'Through where no one's been before'.

P: "Ghea tau ga besok hari apa?"

G: "Saturday"

P: "After Saturday?"

G: "Sunday"

P: "Kalau hari senin?"

G: "Monday"

Nama-nama hari merupakan kosa kata umum dan sering digunakan pada percakapan sehari-hari. Pada kutipan percakapan di atas menunjukkan pengetahuan Gheandra dalam mengetahui nama-nama hari dalam bahasa Inggris. Ia dapat menjawab pertanyaan dari peneliti dengan tepat. Peneliti memberikan pertanyaan kepada Gheandra pada hari Jum'at atau *Friday* dalam bahasa Inggris.

P: "Have you eaten?"

G: "I already eat"

P: "What are you doing right now?"

G: "Studying"

Pada potongan percakapan di atas peneliti mencoba memberikan pertanyaan umum menggunakan bahasa Inggris. Gheandra mampu memahami pertanyaan dan menjawabnya dengan tepat. Saat Gheandra menjawab 'studying' sesuai dengan

keadaan pada saat tersebut, ketika peneliti dan subjek penelitian melakukan diskusi pada saat sang subjek sedang belajar di rumah. Sehingga jawaban dari subjek sangat singkat dan tidak komunikatif karena fokusnya sedang terbagi dengan hal yang lain.

Menurut (Suroso, 2014:117) hubungan familier atau hubungan antaranggota keluarga mengarah kepada bagaimana proses interaksi antara keluarga dengan anak. Menurutnya bahasa tidak mungkin diperoleh dengan sempurna apabila seorang anak itu tidak melakukan interaksi dengan keluarganya. Dalam hal ini kebiasaan yang kontinu dilakukan oleh subjek juga di dukung oleh situasi lingkungan subjek. Subjek didukung oleh kedua orang tuanya, dengan pengaplikasian atau berdialog menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua pada kegiatan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa subjek penelitian mendapatkan pemerolehan bahasa kedua melalui pengaruh media sosial *YouTube*. Melalui media sosial ini, subjek memperoleh banyak kosa kata dan memiliki kemampuan untuk berdialog dengan cukup baik menggunakan bahasa keduanya yaitu bahasa Inggris. Kemampuan berbahasa Inggris dari subjek dapat terlihat dari pemahamannya mengenai film yang ia saksikan, ia dapat mengetahui bahwa film yang ia saksikan adalah film yang menceritakan tentang sebuah keluarga yang bahagia. Selain itu pemahamannya juga dapat terlihat pada kemampuan subjek menyebutkan benda-benda disekelilingnya serta mengetahui nama-nama hari dengan menggunakan bahasa Inggris.

Melalui video musik subjek juga mendapatkan kemampuan bernyanyi dengan menggunakan bahasa kedua. Meskipun beberapa kali subjek lupa terhadap lirik dan pengucapannya masih belum fasih. Kemampuan ini ia dapatkan karena adanya pengulangan atau kebiasaan. Ia menonton sebuah video secara berulang-ulang dan kontinu sehingga menimbulkan pemahaman, kebiasaan dan terjadi pengaplikasian.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soejono. 2018. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Hendriyanto, Agus dan Nimas Permata Putri. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran Bahasa*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2017. *Psikolinguistik Edukasional (Psikolinguistik untuk Pendidikan Bahasa)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rahardjo, Mudjia. 2002. *Pengantar Penelitian Bahasa*. Malang: Cendekia Paramulya.
- Sebayang, Sri Kurnia Hastuti. "Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama (Bahasa Melayu) pada Anak Usia 3 Tahun". *Jurnal Pena Indonesia*. Vol. 4. No. 1. 2018
- Sudarwati, Emy. Dkk. *Pengantar Psikolinguistik*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Suroso, Eko. 2014. *Psikolinguistik*. Yogyakarta: Ombak.
- Suryabrata, S. 2012. *Metodelogi Penelitian Deskriptif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.